

Implementasi SAK EMKM Pada UMKM Erlita Glory Batik di Kabupaten Bandung

Ita Suryanita Supyan¹, Tita Noviyanti²

^{1,2} Universitas Teknologi Digital, Bandung, Indonesia

E-mail: itasuryanita@digitechuniversity.ac.id¹, tita10221035@digitechuniversity.ac.id²

Article History:

Received: 16 April 2025

Revised: 28 Mei 2025

Accepted: 04 Juni 2025

Kata Kunci: SAK EMKM, Laporan Keuangan, UMKM.

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui laporan keuangan apa saja yang telah dibuat oleh UMKM Erlita Glory Batik, pada waktu kapan laporan keuangan dibuat oleh UMKM Erlita Glory Batik, siapa yang bertanggung jawab untuk membuat laporan keuangan pada UMKM Erlita Glory Batik, bagaimana implementasi SAK EMKM dalam pelaporan keuangan pada UMKM Erlita Glory Batik dan apa saja hambatan yang dihadapi UMKM Erlita Glory Batik dalam mengimplementasikan SAK EMKM. Desain penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi kasus. Temuan pada penelitian ini adalah bahwa UMKM Erlita Glory Batik belum sepenuhnya mengadopsi SAK EMKM dalam pembuatan laporan keuangannya, laporan keuangan hanya dibuat ketika ada pesanan besar saja, yang bertanggung jawab untuk membuat laporan keuangan adalah pemilik UMKM Erlita Glory Batik dan UMKM Erlita Glory Batik belum memiliki tenaga ahli untuk mengimplementasikan SAK EMKM dalam dalam pembuatan laporan keuangannya. Jenis penelitian menggunakan deskriptif kualitatif.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Menurut berita DJPB Kemenkeu yang ditulis pada 13 November 2023 menuliskan data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM), jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia kini mencapai sekitar 64,2 juta unit usaha. Menurut berita yang sama juga UMKM memberikan kontribusi yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, yaitu sebesar 61,07 persen, atau setara dengan 8.573,89 triliun rupiah. Merujuk pada Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, sejauh ini UMKM berhasil menyerap sebesar 97% dari total seluruh tenaga kerja di Indonesia, dan sebesar 99% pelaku usaha di Indonesia adalah UMKM.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah mengeluarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) untuk mendukung UMKM di Indonesia dalam meningkatkan transparansi, efisiensi, dan akuntabilitas. Pernyataan yang dikutip dari Berita IAI menuliskan Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) IAI telah mengesahkan SAK EMKM

pada 24 Oktober 2016 agar menjadi standar akuntansi dan keuangan yang mudah dipahami oleh pelaku UMKM di Indonesia. SAK EMKM ini dibuat dengan tujuan untuk membantu UMKM dalam menyediakan laporan keuangan sederhana namun sesuai standar akuntansi yang dapat digunakan untuk keperluan internal maupun eksternal, seperti mendapatkan akses pendanaan dari lembaga keuangan. Standar ini diharapkan memudahkan UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang relevan, akurat, dan dapat diandalkan. Menurut Purba, M. A. (2019) mengatakan dalam penelitiannya bahwa UMKM harus mampu menerbitkan laporan keuangan agar dapat lebih mudah untuk memiliki akses ke lembaga pemberi kredit.

Meskipun SAK EMKM telah diterbitkan sejak tahun 2016, penerapannya di kalangan UMKM masih terbatas. Menurut penelitian yang dilakukan Hidayat, T.P., & Kurniawan, A (2024) disebutkan bahwa pelaku UMKM dalam menerapkan SAK EMKM memiliki dua kendala, yaitu kurangnya ilmu akuntansi tentang SAK EMKM dari pemilik UMKM dan juga kurangnya SDM yang mumpuni. Dalam artian sebagian besar UMKM masih enggan atau kurang memahami pentingnya laporan keuangan yang sesuai dengan standar ini. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Feriyanto, O., & Nuryani, Y. (2023) Sebagian besar pelaku UMKM di Pasar Segar Kopo Bandung belum menerapkan standar SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan. Menurut penelitian yang sama juga para pelaku usaha umumnya hanya mencatat pendapatan dan pengeluaran secara sederhana untuk mengetahui laba harian yang diperoleh. Feriyanto, O., & Nuryani, Y. (2023) Meneliti kembali terhadap 60 UMKM sebagai responden dan hasil menunjukkan bahwa 43% atau 26 UMKM telah menyusun laporan keuangan sederhana dalam kegiatan usaha mereka, meskipun belum sesuai dengan standar yang berlaku, serta 57% atau 34 UMKM belum menyusun laporan keuangan dan hanya melakukan pencatatan sederhana dalam menjalankan usahanya (Survey Pendahuluan, 2023).

TINJAUAN PUSTAKA

UMKM

UMKM merupakan bisnis berskala kecil yang bisa dijelaskan dengan berbagai kriteria, seperti jumlah karyawan, total pendapatan atau penjualan, serta aset atau modal yang dimiliki. Kriteria klasifikasi masing-masing dapat berbeda sesuai dengan sektor atau jenis industri tempat bisnis tersebut beroperasi (Suryanita & Nurhasanah, 2024). Di Indonesia, pengertian UMKM diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM. Pada Bab I (Ketentuan Umum), Pasal 1 menjelaskan bahwa Usaha Mikro (UMI) adalah usaha yang dimiliki oleh individu dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi syarat Usaha Mikro sebagaimana dijelaskan dalam undang-undang tersebut. Usaha Kecil (UK) didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh individu atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang dari perusahaan lain yang memiliki, menguasai, atau terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan Usaha Mikro atau Usaha Besar, dan yang memenuhi kriteria Usaha Kecil dalam undang-undang tersebut. Sementara itu, Usaha Menengah (UM) adalah usaha produktif yang beroperasi secara mandiri, dilakukan oleh individu atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang dari perusahaan yang memiliki, menguasai, atau terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan Usaha Mikro, Usaha Kecil, atau Usaha Besar yang sesuai dengan definisi Usaha Menengah sebagaimana diatur dalam undang-undang tersebut.

Sedangkan dalam Pasal 6, Usaha Mikro (UMI) ditetapkan sebagai unit usaha dengan aset maksimum sebesar Rp 50 juta atau penjualan tahunan tidak lebih dari Rp 300 juta. Usaha Kecil (UK) diartikan sebagai usaha yang memiliki aset antara Rp 50 juta hingga Rp 500 juta atau

memiliki penjualan tahunan berada di kisaran lebih dari Rp 300 juta sampai Rp 2,5 miliar. Sementara itu, UM ditentukan sebagai entitas yang memiliki nilai kekayaan bersih dari Rp 500 juta hingga Rp 10 miliar atau hasil penjualan tahunan melebihi Rp 2,5 miliar.

Menurut Sulaeman (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kriteria untuk usaha mikro sebenarnya tidak sulit dimengerti jika disampaikan dengan jelas. Salah satu indikatornya adalah bahwa lokasi usaha sering berpindah. Para pelaku usaha mikro dapat mengubah lokasi mereka sesuai dengan kebutuhan, karena izin yang dimiliki biasanya tidak mencakup tanah atau bangunan, yang membuat usaha tersebut dapat bergerak dengan bebas. Di samping itu, jenis produk yang ditawarkan oleh pelaku usaha mikro juga sering kali berubah, karena mereka biasanya tidak memiliki banyak variasi produk. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih leluasa dalam memilih jenis barang yang akan dijual. Selain itu, usaha mikro umumnya tidak didasarkan pada sistem administrasi formal. Kebijakan yang mengatur kegiatan bisnisnya belum ditentukan dengan jelas, karena tujuan utamanya adalah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi negara.

SAK EMKM

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) merupakan pedoman yang disusun oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) dari Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan bagi entitas mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Penelitian oleh Purba, M.A. (2021) menyebutkan bahwa SAK EMKM dirumuskan oleh delapan belas anggota DSAK pada bulan Mei 2009 di Jakarta. Dokumen ini terdiri dari tiga puluh bab dan dilengkapi dengan glosarium di bagian akhir, yang sangat membantu pembaca dalam memahami isinya.

Dalam berita elektronik yang dipublikasikan oleh IAI, SAK EMKM secara resmi disetujui pada tanggal 1 Januari 2018, sebagai jawaban atas permintaan UMKM terhadap standar pelaporan keuangan yang sederhana namun tetap akurat. Standar ini bertujuan untuk mendukung UMKM dalam meningkatkan transparansi dan keandalan laporan keuangan mereka, khususnya saat mencari pembiayaan dari lembaga keuangan atau investor.

Sasaran utama dari SAK EMKM adalah untuk memfasilitasi UMKM dalam menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas, mudah dimengerti, dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang diakui secara umum. Dengan adanya standar ini, laporan keuangan UMKM menjadi lebih relevan dan akurat, sehingga dapat digunakan sebagai panduan untuk pengambilan keputusan ekonomi oleh para pelaku usaha serta pihak luar seperti investor dan kreditur. Menurut Suatnha, K., & Hendrayanti, S. M. (2024), tujuan laporan keuangan yaitu memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, arus kas entitas, dan memiliki manfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan ekonomi.

Selain itu, adopsi SAK EMKM meningkatkan transparansi keuangan UMKM, yang pada gilirannya dapat membangun kepercayaan dengan lembaga pembiayaan dan memperlancar akses terhadap modal. Standar ini juga dirancang dengan kesederhanaan agar dapat diimplementasikan oleh UMKM tanpa memerlukan pengetahuan akuntansi yang kompleks, namun tetap memenuhi elemen akuntabilitas dan transparansi. Menurut Marissa, E., & Sulilawati (2024), SAK EMKM diperuntukkan bagi UMKM yang tidak mampu memenuhi persyaratan akuntansi yang diatur dalam SAK ETAP. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar, D.M. (2021) menunjukkan bahwa SAK EMKM dikeluarkan untuk mendukung EMKM di Indonesia, yang saat ini jumlahnya mencapai 64,2 juta dan memberikan kontribusi sebesar 60% terhadap pertumbuhan

ekonomi nasional.

METODE PENELITIAN

Menurut Mulyadi (2011) penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada makna dan pemahaman dari dalam (*verstehen*), penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, maka dari itu metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Mulyadi (2011) juga menyebutkan dalam penelitiannya bahwa metode penelitian kualitatif menekankan pada metode penelitian observasi dan dialog (wawancara mendalam) di lapangan dan datanya dianalisis dengan cara non-statistik.

Secara sederhana penelitian deskriptif adalah penelitian yang menjelaskan setiap data yang diperoleh, fenomena yang terjadi dan hasil penelitian di lapangan yang ditemukan, dalam bentuk kata-kata yang menceritakan, mengemukakan dan menggambarkan situasi tersebut yang memiliki makna sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Ham, Karamoy, & Alexander (2018). Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang sedang diselidiki. Sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, jenis penelitian ini sangat tepat karena peneliti tidak akan mengukur data yang diperoleh, melainkan mendeskripsikan temuan-temuan yang ada.

Sehubungan dengan penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data deskriptif mengenai implementasi SAK EMKM pada Erlita Glory Batik di Kabupaten Bandung. Peneliti akan mengamati penerapan SAK EMKM dalam praktik, serta tantangan dan solusi yang dihadapi oleh Erlita Glory Batik dalam implementasinya. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah pembuatan laporan keuangan pada UMKM Erlita Glory Batik yang berlokasi di Desa Sayati, Kecamatan Margahayu, Kabupaten Bandung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil UMKM

Erlita Glory Batik, yang pertama kali didirikan pada tanggal 26 Agustus 2019, adalah sebuah UMKM yang berlokasi di Gg. Saluyu Selatan | No.01 No.30, RT.05/RW.09, Desa Sayati, Kecamatan Margahayu, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, Indonesia. UMKM ini mengusung filosofi budaya Sunda melalui seni kaligrafi aksara Sunda.

Erlita Glory Batik adalah badan usaha dalam industri kreatif Indonesia yang bergerak pada bidang usaha fashion batik yang berasal dari Kabupaten Bandung. Erlita Glory Batik didirikan pada 26 Agustus 2019 berdasarkan ide dari 2 orang pencinta budaya, seorang guru inovator serta penulis buku Dra. Eryanti M.Pd dan murid kreatifnya Veby Wibisana yang memiliki jika kreatifitas dan semangat muda untuk menciptakan sebuah usaha mandiri dan kreatif.

Laporan keuangan apa saja yang selama ini telah dibuat oleh UMKM Erlita Glory Batik di Kabupaten Bandung.

Laporan keuangan yang selama ini disusun oleh Erlita Glory Batik telah dibuat secara sederhana, tetapi tidak mengikuti standar akuntansi yang berlaku, terutama SAK EMKM. Berdasarkan wawancara dengan pemilik usaha, pencatatan yang dilakukan masih sangat dasar dan dikerjakan secara manual. Catatan ini hanya mencerminkan transaksi utama, seperti pendapatan, pengeluaran, dan biaya operasional. Hal ini disebabkan pemilik usaha belum menyadari pentingnya laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM, serta tidak

tersedianya sumber daya manusia yang terlatih untuk menyusun laporan keuangan tersebut.

Di sisi lain, siklus pencatatan akuntansi yang biasanya diterapkan, seperti mengumpulkan bukti transaksi, secara teratur mencatat setiap transaksi, dan membuat laporan rekapitulasi di akhir bulan, belum diterapkan di Erlita Glory Batik. Metode dasar yang digunakan, terutama dalam perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP), juga tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang benar. Pemilik menjelaskan bahwa HPP ditentukan berdasarkan estimasi biaya bahan baku, seperti kain per meter dan penggunaan pewarna, tanpa menggunakan rumus yang baku.

Pada waktu kapan laporan keuangan dibuat oleh UMKM Erlita Glory Batik di Kabupaten Bandung.

Sistem pencatatan keuangan belum teratur dan tidak memenuhi prinsip akuntansi yang baik, di mana laporan keuangan seharusnya dihasilkan secara periodik, seperti setiap hari, setiap minggu, atau setiap bulan. Pencatatan yang dilakukan hanya pada waktu-waktu tertentu ini menjadikan laporan keuangan sulit memberikan gambaran yang komprehensif dan tepat tentang kondisi finansial usaha. Hal ini mengakibatkan informasi penting seperti tingkat penjualan, biaya produksi, dan keuntungan tidak dapat dipantau dengan baik, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi keputusan yang diambil oleh pemilik usaha.

Selain itu, pola pencatatan ini juga mencerminkan kurangnya pemahaman akan pentingnya laporan keuangan yang konsisten dan terintegrasi. Dengan konteks semacam ini, UMKM Erlita Glory Batik menghadapi kendala dalam mematuhi standar akuntansi yang berlaku, seperti SAK EMKM, yang mengharuskan laporan keuangan mencakup laporan laba rugi, posisi keuangan, dan catatan terkait. Situasi ini menyoroti perlunya bantuan agar UMKM ini menyadari pentingnya pencatatan rutin dan pembuatan laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang ada.

Pihak yang bertanggung jawab dalam pembuatan laporan keuangan pada UMKM Erlita Glory Batik di Kabupaten Bandung.

UMKM Erlita Glory Batik belum memiliki staf khusus atau akuntan untuk menyusun laporan keuangan. Saat ini, Veby, yang merupakan Co-Founder, memikul tanggung jawab penuh dalam pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Ia menggunakan metode pencatatan yang sederhana berdasarkan pengetahuan akuntansi dasar yang ia dapatkan semasa SMA, meskipun tidak sepenuhnya mengikuti standar seperti SAK EMKM.

Dalam situasi ini, Co-Founder menjalankan dua peran sekaligus sebagai pemilik dan penyusun laporan keuangan, yang seharusnya menjadi tugas staf akuntansi untuk lebih fokus pada aspek pencatatan dan penyusunan keuangan. Keadaan ini juga menunjukkan bahwa pemilik masih terlibat dalam tanggung jawab operasional, termasuk penyusunan laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan adanya pembagian kerja yang tidak jelas serta belum adanya niatan dari pemilik untuk merekrut staf khusus keuangan karena merasa belum perlu.

Bagaimana implementasi SAK EMKM dalam pelaporan keuangan pada UMKM Erlita Glory Batik di Kabupaten Bandung.

Erlita Glory Batik sekarang hanya mencatat transaksi secara sederhana yang belum terintegrasi dan menghadapi kesulitan dalam menyusun laporan keuangan yang lengkap sesuai dengan siklus akuntansi. Hal ini terjadi karena kurangnya tenaga ahli yang kompeten dan minimnya pemahaman pemilik usaha tentang prinsip-prinsip akuntansi. Laporan keuangan yang telah disusun sebatas catatan penerimaan dan pengeluaran uang, masih belum memenuhi standar

akuntansi keuangan yang berlaku. Dari wawancara yang dilakukan, pemilik UMKM menyatakan bahwa ia sudah mengetahui konsep dasar SAK EMKM, tetapi tidak menerapkannya karena merasa kurang mengerti. Selain itu, pemilik juga berpendapat bahwa penerapan SAK EMKM saat ini tidak dianggap penting karena belum ada rencana untuk mengajukan pinjaman kepada lembaga keuangan.

Tantangan yang dihadapi oleh UMKM Erlita Glory Batik di Kabupaten Bandung dalam mengimplementasikan SAK EMKM.

Co-Founder mengungkapkan bahwa tidak ada staf khusus yang bertanggung jawab untuk mengurus aspek keuangan. Semua tugas terkait keuangan seperti pencatatan pelaporan, dan pengelolaan keuangan ditangani langsung oleh Co-Founder.

Selain itu, Co-Founder juga menangani berbagai tanggung jawab lain, seperti pembelian bahan baku, administrasi, pemasaran, dan tugas operasional lainnya. Hanya proses produksi yang mendapatkan bantuan dari pihak lain. Kondisi ini membuat pemilik usaha merasa kewalahan karena beban kerja yang terlalu banyak.

Kendala ini mencerminkan bahwa minimnya pembagian tugas dan spesialisasi dalam struktur organisasi UMKM dapat menghambat penerapan standar seperti SAK EMKM. Hal ini karena implementasi SAK EMKM memerlukan perhatian khusus dan pengetahuan dasar tentang akuntansi, yang sulit terpenuhi jika pengelolaan keuangan hanya menjadi salah satu dari banyak tugas yang harus dikerjakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi, dan pengamatan terhadap UMKM Erlita Glory Batik, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan selama ini masih sangat sederhana, yaitu berupa pencatatan kas masuk dan kas keluar saja. Pencatatan tersebut dilakukan secara manual menggunakan Microsoft Excel tanpa mengikuti prinsip-prinsip akuntansi yang benar. Laporan keuangan juga tidak dibuat secara rutin, melainkan hanya ketika menerima pesanan dalam jumlah besar, sehingga proses pencatatannya bersifat sporadis dan tidak berkesinambungan. Seluruh proses pencatatan dan penyusunan laporan keuangan menjadi tanggung jawab Co-Founder, Veby Wibisana, yang mengelolanya secara mandiri tanpa adanya bantuan dari tenaga ahli atau staf khusus di bidang keuangan. Selain itu, UMKM Erlita Glory Batik belum sepenuhnya mengimplementasikan SAK EMKM dalam laporannya, di mana beberapa elemen penting seperti laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan belum disusun sesuai standar yang berlaku. Kendala utama dalam penerapan SAK EMKM ini adalah terbatasnya sumber daya manusia, khususnya di bidang pengelolaan keuangan, sehingga beban kerja sepenuhnya ditanggung oleh Co-Founder. Hal ini menunjukkan perlunya pembagian tugas yang lebih efektif serta dukungan tambahan agar pelaporan keuangan dapat disusun secara lebih baik dan sesuai dengan SAK EMKM. Untuk mengatasi permasalahan ini, disarankan agar UMKM merekrut karyawan yang memiliki keahlian dalam bidang keuangan untuk menyusun laporan secara profesional dan sesuai dengan standar seperti SAK EMKM. Meningkatkan jumlah staf keuangan akan memungkinkan pembagian tugas yang lebih efektif, mengurangi risiko kesalahan, dan meningkatkan efisiensi operasional. Jika sulit menemukan kandidat yang sesuai, UMKM dapat mempertimbangkan untuk bekerja sama dengan penyedia layanan akuntansi sebagai solusi sementara. Namun, investasi dalam merekrut staf keuangan tetap menjadi pilihan paling baik untuk keberlanjutan usaha yang lebih sukses di masa depan.

DAFTAR REFERENSI

- Feriyanto, O., & Nuryani, Y. (2023). Analisis Kesiapan UMKM dalam Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM): Studi Kasus Pasar Segar Kopo Bandung. (Volume 9, No. 3, 2024 (1806-1817)
- Ham, F. C., Karamoy, H., & Alexander, S. (2018). Analisis Pengakuan Pendapatan dan Beban pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Prisma Dana Manado. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 13(2), 628-638.
- Hidayat, T. P., & Kurniawan, A. (2024). Analisis Penerapan Standar Akuntansi Keuangan EMKM pada CV. Optikal Raya. *Prosiding No. 7 Tahun 2024*. (p-ISSN 2614-6681, e-ISSN 2656-6362).
- Marissa, E., & Susilawati. (2024). Analisis Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) pada Konveksi Rozza Hijab. *ISSN: 1693-4482*.
- Mulyadi, M. (2011). Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. Vol. 15 No. 1 (Januari – Juni 2011)
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional RPJMN 2020-2024 Bidang Koperasi dan UMKM.
- Purba, M. A. (2021). Analisis Penerapan SAK EMKM pada Penyusunan Laporan Keuangan UMKM di Kota Batam. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. (e-ISSN 2580-5118, p-ISSN 2548-1827).
- Siregar, D. M. (2021). Penerapan SAK EMKM pada Pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Menuju Pengembangan Revolusi Industri 4.0: Studi pada UMKM di Kabupaten Sidoarjo. (ISSN: 2085-1960 (print); 2684-7868 (online)).
- Suantha, K. K., & Hendrayati, S. M. (2024). Penerapan Standar Akuntansi Keuangan EMKM pada Wedding Organizer di Kota Bandung. *Prosiding No. 7 Tahun 2024*. (p-ISSN 2614-6681, e-ISSN 2656-636
- Sulaeman. (2023). Perbandingan Tingkat Pendapatan UMKM di Masa Pandemi dan Pasca COVID-19 (Studi Kasus di Objek Wisata Loang Baloq Kota Mataram), Vol. 2, No. 4, Juli 2023.
- Suryanita, I., & Nurhasanah, D. (2024). Penyusunan Laporan Keuangan Agis Parfum Sesuai SAK EMKM. (p-ISSN 2614-6681, e-ISSN 2656-6362)